



Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Aturan Berpakaian Olahraga Voli Pantai Di Indonesia

Dwi Isnarti Amin¹, Eri Barlian², Padli³

^{1,2,3} Program studi Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Maret 2023
Revisi April 2023
Diterima Mei 2023
Tersedia online November
2023

Kata kunci: Persepsi
Masyarakat; Aturan Berpakaian;
Voli Pantai

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa persepsi masyarakat terhadap aturan berpakaian olahraga voli pantai di Indonesia. Metode penulisan yang digunakan adalah studi literatur. Analisis yang dilakukan berdasarkan pada data atau isi dari referensi serta ditambahkan dengan analisis dari fenomena penolakan dan kesenjangan antara budaya Indonesia dengan aturan berpakaian dalam olahraga voli pantai di Indonesia. Tahapan dalam penulisan studi literatur meliputi: menyeleksi topik, mencari literatur, mengembangkan pendapat, survei literatur, kritik literatur, dan menulis review. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan Persepsi masyarakat terhadap aturan berpakaian olahraga voli pantai di Indonesia cenderung negatif dan perlu dibenahi. Masyarakat harus mendapatkan sosialisasi dan asimilasi budaya secara efisien, efektif, dan benar. Persepsi masyarakat terhadap aturan berpakaian olahraga voli pantai di Indonesia dirasa perlu mendapatkan perhatian khusus karena sudah menjadi *issu* dalam aspek sosiologi olahraga dan akan menimbulkan *gep* dalam dunia olahraga Indonesia.

Abstract

The writing method used is literature study. The analysis was carried out based on data or the contents of references and added with an analysis of the phenomenon of rejection and the gap between Indonesian culture and the dress code in beach volleyball in Indonesia. The stages in writing a literature study include: selecting topics, searching for literature, developing opinions, surveying literature, criticizing literature, and writing reviews. Based on the results of the research and data processing, it can be concluded that the public's perception of the dress code for beach volleyball in Indonesia tends to be negative and needs to be addressed. Society must obtain socialization and cultural assimilation efficiently, effectively and correctly. It is felt that the public's perception of the dress code for beach volleyball in Indonesia needs special attention because it has become an issue in the sociology aspect of sport and will cause a gap in the world of Indonesian sports.

PENDAHULUAN

Bola voli pantai merupakan cabang olahraga dari pengembangan bola voli. Pada umumnya, didalam permainan bola voli satu tim yang bermain ada enam orang dan dibangku cadangan ada beberapa pemain pengganti serta pelatih tetapi dalam olahraga Bola voli pantai satu tim hanya ada dua pemain tanpa ada pemain cadangan serta pelatih. Ditinjau dari Negara Indonesia yang merupakan Negara kepulauan dan memiliki banyak pantai, bola voli pantai merupakan olahraga yang mampu meningkatkan prestasi dan mengharumkan nama bangsa Indonesia ditingkat dunia, khususnya di Asia dan Asia Tenggara.

Menurut Utomo (2018), dalam perkembangannya di Indonesia, sebagai Negara yang memiliki banyak pantai, olahraga bola voli pantai dapat menjadi salah satu strategi dalam pengembangan pariwisata olahraga di Indonesia. Salah satu upaya nyata yang telah dilakukan adalah melalui *event sport tourism* dalam bentuk kejuaraan olahraga baik nasional maupun internasional (purnamasari, 2011).

Hal ini ditandai dengan beberapa daerah di Indonesia yang menjadi tuan rumah penyelenggaraan *event* olahraga bola voli pantai ajang internasional *singleevent* dan *multievent*. Salah satunya adalah pada tahun 2017 Indonesia menjadi tuan rumah *Event The 6th South Sumatra Governor Cup Beach Volley Ball Asia Pacific* yang digelar untuk menyambut *Asian Games 2018*. *Event* ini diikuti sekitar 15 negara yang diadakan di *venue beach volley ball, Jakabaring sport city, Palembang*. Selain itu, baru-baru ini turnamen bola voli pantai skala nasional dilaksanakan pada bulan 22-26 Juni 2022 yang lalu, di Pantai Sepanjang, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Olahraga voli pantai tidak hanya dinilai sebagai ajang meningkatkan prestasi dan sebagai wahana olahraga wisata. Olahraga bola voli pantai juga kerap dianggap sebagai salah satu olahraga terseksi di dunia. Hal ini karena, atlet-atlet wanita hanya menggunakan bikini yang menjadi daya tarik lain bagi cabang olahraga ini (Gillespie, 2017). Olahraga ini dinilai tidak hanya menyajikan tampilan olahraga saja, namun menampilkan daya tarik dari tubuh atlet-atlet wanita tersebut.

Federation Internasional Volleyball (FIVB) mengeluarkan aturan resmi dalam berpakaian pertandingan untuk peserta wanita yaitu menggunakan *two piece bikini* yang disesuaikan dengan lokasi dan kondisi suhu pertandingan yaitu di lakukan di daerah pantai, sehingga tidak mempengaruhi kecepatan, dan kebebasan bergerak di atas pasir (FIVB, 2019). Hal ini tentu saja mengundang tidak sedikit pihak yang menolak diberlakukannya aturan tersebut. Banyak negara-negara yang memiliki budaya dan menganut paham ketimuran tidak setuju dengan hal ini karena bertolak belakang dengan ideologi yang telah tertanam dalam masyarakat. Salah satunya adalah Negara Indonesia.

Selain itu, Weaving dalam *Buns of Gold, Silver and Bronze (2012)* jug mengatakan bahwa ada masalah dengan aturan seragam dan presentasi voli pantai yang hanya menggunakan *two piece bikini*. Aturan yang diberlakukan tidak memungkinkan seorang atlet wanita yang berada dalam budaya ketimuran, untuk bersaing pada *event* tersebut. Wirdati, (2006) dan Waljee, (2008) menjabarkan aturan tersebut menjadi diskriminasi bagi atlet wanita yang berada dalam budaya ketimuran.

Oleh sebab itu, FIVB memperbarui peraturan pada 2012 agar pemain mengenakan pakaian lebih tertutup dalam upaya menghormati kepercayaan budaya yang berbeda di seluruh dunia. Aturan seragam voli pasir resmi FIVB untuk semua *event* voli pantai sudah disesuaikan dengan keyakinan masing-masing atlet dan kebijakan di masing-masing negara. Di beberapa negara ketimuran, khususnya di Indonesia perubahan peraturan tersebut sudah disosialisasikan dan diaplikasikan sehingga memberikan peluang atlet voli pantai wanita untuk berpartisipasi dalam *event* olahraga bola voli pantai.

Selanjutnya penelitian oleh Qureshi dan Ghouri (2011); dan Marwat, Zia-ul-Islam, Waseem, (2014) (dalam Prayanti Yulia, dkk, 2020) menunjukkan hasil yang lebih difokuskan terhadap

⁸Alamat yang sesuai: Jl.Pasir Pangaraian Km.15, Kab. Rohul. Riau

* Email: Dwiisniartiam@gmail.com

aturan berpakaian di *event* internasional. Banyak wanita Muslim yang memiliki minat tinggi terhadap olahraga, namun sangat sedikit yang dapat menyalurkannya hingga mengikuti *event* yang lebih tinggi. Penelitian ini juga menegaskan bahwa dibutuhkan upaya lebih lanjut agar minat wanita Muslim dalam berolahraga dapat tersalurkan dengan baik tanpa melanggar aturan danyariat Islam yang berlaku.

Selain itu, Benn dan Dagkas (dalam Prayanti Yulia, dkk, 2020), mengemukakan kendala yang dihadapi wanita Muslim dikarenakan piagam olimpiade yang berkomitmen untuk kesamaan hak asasi manusia dalam partisipasi olahraga dan bebas dari diskriminasi berdasarkan gender serta agama, ternyata memiliki peraturan pakaian olahraga yang masih bertolak belakang dengan komitmen tersebut hal ini terbukti beberapa induk organisasi olahraga yang menjadi anggota *Internasional Olympic Committee* (IOC), mengeluarkan aturan berpakaian yang menjadi kendala wanita Muslim untuk bersikap sopan dalam menutupi tubuh dalam berolahraga.

Berkaitan dengan hal tersebut persepsi masyarakat di Indonesia dalam melihat aturan berpakaian atlet-atlet wanita pada event bola voli pantai memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan aturan tersebut (Pelana, 2013). Persepsi dari sudut pandang perilaku individu adalah proses kegiatan memilih, menerima dan mengatur dan menginterpretasikan informasi yang ada untuk mendapat gambaran yang berarti terhadap obyek tertentu (Kusmaningrum dan Dian, 2009; Kreitner dan Kinici, 2007; Saputra dan Samuel, 2013).

Persepsi merupakan suatu proses kegiatan memilih, menerima dan mengatur dan menginterpretasikan informasi yang ada untuk mendapat gambaran yang berarti terhadap obyek tertentu (Kusmaningrum dan Dian, 2009; Kreitner dan Kinici, 2007; Saputra dan Samuel, 2013). Menurut Thoha (2014) persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Menurut Joseph (2013) persepsi berpengaruh secara parsial terhadap Keputusan individu.

Keyakinan Agama dan budaya di Indonesia yang menjadi salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat Indonesia (Kotler dan Keller dalam Fikri dan Pane, 2019). Pengaruhnya tergantung pada komitmen masyarakat untuk keyakinan, kegiatan dan ritual keagamaan (Wilson dan Liu, 2011). Islam yang merupakan mayoritas di Indonesia memiliki aturan berpakaian sebagai bentuk ketakwaan dalam pemenuhan ketentuan-ketentuan agama.

Berbusana sesuai syariat Islam merupakan pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia. Bagi wanita muslim menutup aurat adalah suatu hal yang wajib, Banyak wanita Muslim mengadopsi praktik mengenakan jilbab sesuai dengan komitmen mereka terhadap kepatuhan beragama dan praktik kesopanan (Amara, 2008). Selain itu, bagi laki-laki untuk menjaga pandangan merupakan suatu hal yang juga wajib.

Hal ini tentu saja sangat berpengaruh pada perkembangan olahraga bola voli pantai di Indonesia yang merupakan Negara berbudaya dengan busana sopan dan lebih tertutup serta mayoritas beragama Islam dan menganut paham ketimuran. Tentu saja hal ini yang menarik penulis untuk meneliti tentang *Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Aturan Berpakaian Olahraga Voli Pantai di Indonesia*.

METODE

Metode penulisan yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi yang berhubungan dengan nilai-nilai sesuai topik yang di teliti, karena sebuah penelitian tidak terlepas dari kajian literatur (Sugiyono, 2012). Studi literatur dapat diartikan sebagai langkah penting bagi peneliti dalam menentukan topik penelitian. Metode studi literatur menggunakan pendekatan konseptual yang berkaitan dengan ide dan kajian teori.

⁸Alamat yang sesuai: Jl.Pasir Pangaraian Km.15, Kab. Rohul. Riau

* Email: Dwiisniartiam@gmail.com

Analisis yang dilakukan berdasarkan pada data atau isi dari referensi serta ditambahkan dengan analisis dari fenomena penolakan dan kesenjangan antara budaya Indonesia dengan aturan berpakaian dalam olahraga voli pantai di Indonesia. Tahapan dalam penulisan studi literatur meliputi: menyeleksi topik, mencari literatur, mengembangkan pendapat, survei literatur, kritik literatur, dan menulis review. Semua sumber literatur berkaitan dengan analisis persepsi masyarakat Indonesia terhadap aturan berpakaian olahraga voli pantai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bola voli Pantai adalah variasi dari bola voli, yang dimainkan di atas pasir. Dua tim yang dipisahkan oleh jaring memukul bola voli menggunakan lengan atau tangan. Para pemain berusaha untuk memukul bola melawati atas jaring agar memasuki lantai di daerah lawan, serta harus mencegah bola jatuh di daerah mereka sendiri. Dalam olahraga voli pantai satu tim hanya ada dua pemain tanpa ada pemain cadangan serta pelatih hanya menjadi penonton saat atletnya bertanding. Lapangan permainan materialnya yaitu pasir sehingga dalam jenis permainan ini tidak diperbolehkan menggunakan alas kaki (sepatu). Untuk ukuran lapangan bola voli pantai adalah 8 meter x 16 meter. Ukuran tinggi net Putra 2,43 meter dan untuk net Putri 2,24 meter. Garis tepi lapangan adalah 5 cm. Dalam satu permainan hanya dua kali set kemenangan, tiap set 21 poin.

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa persepsi masyarakat terhadap aturan berpakaian olahraga voli pantai di Indonesia masih tergolong rendah. Kebanyakan masyarakat Indonesia belum bisa menerima aturan berpakaian olahraga voli pantai. Hal ini ditandai dengan penolakan dan kritikan masyarakat terhadap aturan berpakaian olahraga voli pantai di Indonesia. Penolakan dan kritikan ini ditujukan terhadap aturan berpakaian para atlet wanita yang dinilai tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang berkiblat pada budaya timur.

Tim bola voli pantai putra banyak menyumbangkan prestasi untuk Indonesia karena sangat didukung dan tidak menghadapi kendala dalam berpakaian. Sementara itu, bagi tim bola voli pantai putri juga menyumbangkan prestasi namun mengalami kesulitan karena aturan berpakaian yang kurang bisa diterima bagi masyarakat Indonesia. Hal ini juga membuat tekanan tim bola voli putri lebih besar daripada tim bola voli putra.

Pada tahun 2011, melalui laman berita online "Berita Satu" dengan judul berita "Karena Pakaian Minim, Sumsel Sulit Dapat Atlet Voli Pantai", Ketua Bidang Voli Pantai PBVSI Sumatera Selatan, Ibrahim mengatakan bahwa masyarakat Sumsel masih enggan dan merasa asing dengan cara-cara berpakaian ala atlet voli pantai. Hal inilah yang membuat pihaknya kesulitan mendapatkan atlet putri. Sumsel sejauh ini hanya memiliki satu tim putri. Berbeda dibanding putra yang memiliki empat tim.

Pada tahun 2021, melalui laman berita online "Liputan6" dengan judul berita "Viral Aduan Netizen Soal Tayangan Pertandingan Bola Voli Wanita Ke KPI" oleh Novita Ayuningtyas. Dalam berita dijelaskan bahwa salah satu masyarakat Indonesia bernama Siti Musabikha mengirimkan aduan terhadap penayangan Olimpiade Tokyo kepada KPI. Dalam aduannya, Siti Musabikha menuliskan jika tayangan pertandingan bola voli wanita dalam Olimpiade Tokyo tidak baik untuk disiarkan.

Hal ini dikarena para atlet yang terlihat menggunakan pakaian olahraga bermodel bikini bagi atlet voli pantai. Pemakaian pakaian olahraga bermodel bikini bagi para atlet wanita di Olimpiade Tokyo sendiri telah menuai berbagai sorotan publik. Bahkan, tim bola tangan pantai dari Norwegia mendapatkan denda karena menolak menggunakan pakaian bermodel bikini saat bertanding. Selain itu, Siti Musabikha juga menyayangkan waktu slot pertandingan Olimpiade Tokyo. Siti menyebutkan jam penayangan Olimpiade Tokyo tersebut menggunakan slot tayangan pengajian Mama Dedeh pada pagi hari. *Siti mengatakan bahwa masih banyak cabang Olympic lain (yang lebih santun pakaiannya) yang bisa disiarkan di Indonesia.*

⁸Alamat yang sesuai: Jl.Pasir Pangaraian Km.15, Kab. Rohul. Riau

* Email: Dwiisniartiam@gmail.com

Kemudian, KPI memberikan penjelasannya dikutip melalui laman berita online “Tempo.com” dengan judul “Penjelasan KPI Soal Bikini Di Voli Pantai Olimpiade: Tak Langgar Aturan Siaran” Reporter: [Budiarti Utami Putri](#), Editor: [Eko Ari Wibowo](#). Berita ini berisi pernyataan oleh komisioner komisi penyiaran Indonesia, Hardly Stefano, yang mengatakan pemakaian [bikini](#) oleh pemain bola voli pantai putri di olimpiade Tokyo 2020 tidak melanggar ketentuan dalam standar program siaran (SPS).

Hardly menjelaskan, dalam Pasal 18 huruf h SPS disebutkan bahwa program siaran dilarang mengeksploitasi dan/atau menampilkan bagian-bagian tubuh tertentu, seperti paha, bokong, payudara, secara *close up* dan/atau *medium shot*. Larangan ini berlandaskan dua hal mendasar. Pertama, penghormatan terhadap norma kesopanan yang berlaku secara umum di Indonesia. Kedua, agar tak terjadi komodifikasi tubuh dalam siaran, khususnya tubuh perempuan.

Meskipun demikian, Hardly melanjutkan pernyataan bahwa dalam implementasinya ketentuan tersebut harus dipahami secara kontekstual. Ada tiga parameter yang bisa dijadikan pedoman. Pertama, *setting* atau latar tempat ketika ada tayangan perempuan menggunakan pakaian renang atau bikini. Kedua, perlu dilihat apakah *setting* tempat dan *wardrobe* bikini itu esensial. Ketiga, apakah dalam menampilkan perempuan menggunakan bikini dilakukan pengambilan gambar secara berlebihan terhadap bagian-bagian tubuh tertentu, maupun terdapat kata-kata verbal yang mengomentari atau secara asosiatif terkait dengan bagian-bagian tubuh tertentu itu. Sementara dalam pertandingan bola voli pantai putri Olimpiade Tokyo 2020 ini tidak melanggar tiga parameter tersebut. Oleh sebab itu ditayangkan di TV Indonesia.

Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia kurang mengetahui peraturan-peraturan yang sebenarnya diberlakukan baik peraturan secara nasional maupun internasional. Ketidaktahuan masyarakat tentang berbagai macam peraturan yang sudah dibentuk dan diimplementasikan dengan melalui banyak pertimbangan membuat masyarakat Indonesia merasa benar dengan jangkauan pemikiran yang kurang maksimal. Masyarakat Indonesia hanya menilai dari apa yang mereka ketahui tanpa mencari tahu kebenaran hal lain terlebih dahulu.

Persepsi masyarakat terhadap aturan berpakaian olahraga voli pantai di Indonesia yang cenderung mengarah kepada pusat negatif perlu dibenahi. Persepsi yang berkembang lebih banyak tidak didasari dengan pengetahuan dan pertimbangan yang dipandang dari sisi positif. Persepsi masyarakat Indonesia terhadap aturan berpakaian olahraga voli pantai putri lebih terfokus pada hal negatifnya saja dengan hanya menelaah dari sisi bertolak belakang dengan budaya dan paham ketimuran yang sudah tertanam sejak lama.

SIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap aturan berpakaian olahraga voli pantai di Indonesia cenderung negatif dan perlu dibenahi. Masyarakat harus mendapatkan sosialisasi dan asimilasi budaya secara efisien, efektif, dan benar. Masyarakat harus mengubah secara perlahan-lahan pola penilaian terhadap suatu hal dan memahami makna penempatan hal tersebut yang berada pada koridornya. Persepsi masyarakat terhadap aturan berpakaian olahraga voli pantai di Indonesia dirasa perlu mendapatkan perhatian khusus karena sudah menjadi *issu* dalam aspek sosiologi olahraga dan akan menimbulkan *gap* dalam dunia olahraga Indonesia.

Penulis menyadari banyak kekurangan dan kendala dalam penulisan artikel ini. referensi yang berkenaan dengan persepsi masyarakat terhadap aturan berpakaian olahraga voli pantai di Indonesia masih sangat minim. Oleh karena itu, temuan penelitian yang dianalisa dan dikemas dalam artikel ini menjadi hal baru dan berbeda dari penelitian atau artikel lain. Persepsi masyarakat terhadap aturan berpakaian olahraga voli pantai di Indonesia harus terus disorot dan dikaji kebenarannya dengan perkembangan referensi yang lebih mumpuni.

DAFTAR PUSTAKA

⁸Alamat yang sesuai: Jl.Pasir Pangaraian Km.15, Kab. Rohul. Riau
* Email: Dwiisniartiam@gmail.com

- Amara, M. (2008). An introduction to the study of sport in the Muslim world. In B. Houlihan (Ed.), *Sport and society: A student Introduction* (pp. 532–553). London, England: Sage.
- El Fikri, M. (2019). Kajian Destinasi Wisata Halal Kota Medan Dalam Persepsi Pemasaran Wisata. *JUMANT*, 11(1), 263-270.
- Erickson, K. (2017). Understanding Minnesota Muslim Girls' Experiences with Current Sports Uniforms and Their Preferences for the Design of Culturally Sensitive Sports Uniforms. *Federation Internationale de Volleyball*. (2019). 7, 22-43. Beach Volleyball. from <http://www.fivb.org/>
- GillespieLubis, Satrianingsih, dan Irmansyah, 2017; Lubis, m. R., satrianingsih, b., dan irmansyah, j. (2017). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai di ntb. *Jurnal ilmiah mandala education*.
- <https://hot.liputan6.com/read/4623707/viral-aduan-netizen-soal-tayangan-pertandingan-bola-voli-wanita-ke-kpi>
- <https://nasional.tempo.co/read/1491117/penjelasan-kpi-soal-bikini-di-voli-pantai-olimpiade-tak-langgar-aturan-siaran>
- <https://www.beritasatu.com/olahraga/23232/karena-pakaian-minim-sumsel-sulit-dapat-atlet-voli-pantai#!>
- Kinicki Angelo. Robert Kreitner, 2003. *Organizational Behavior Key Concepts, Skills dan Best Practtces* \1c. Grauhill Boston
- Kusumaningrum, D., & Fandeli, I. C. (2009). *Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik Wisata Di Kota Palembang* (Doctoral dissertation, [Yogyakarta]: Universitas GadjahMada)
- Pelana, R. (2013). Persepsi Atlet Terhadap Sdm Pplm Tentang Prestasi Atlet. *Gladi: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 7(2), 765-779.
- Prayanti, Yulia., Sulhaini., Saufi, Akhmad.,(2020). Analisis Konten Pada Persepsi Atlet Wanita Muslim Terhadap Aturan Berpakaian Pada Event Bola Voli Pasir di Indonesia. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*. Vol. 9 No. 4, hal. 15-26
- Purnamasari, A. M. (2011). Pengembangan masyarakat untuk pariwisata di kampung wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Regional and City Planning*, 22(1), 49-64.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Thoha, M. (2014). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, cetakan ke-23. Jakarta: Rajawali Pers
- Utomo, A. W. (2018). Perkembangan Industri Olahraga Obyek Wisata dan Rekreasi di Kabupaten Magetan. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Keolahragaan UNIPMA*, 1 (1), h.116-126

⁸Alamat yang sesuai: Jl.Pasir Pangaraian Km.15, Kab. Rohul. Riau

* Email: Dwiisniartiam@gmail.com

- Waljee, A. (2008) Researching transitions: gendered education, marketisation and Islam in Tajikistan. In S. Fennell, dan M. Arnot (Eds) *Gender Education and Equality in a Global Context*, London Routledge.
- Weaving, C. (2012). Buns of Gold, Silver, and Bronze. *The Olympics and philosophy*, 228-241.
- Wilson, J. A., & Liu, J. (2011). The challenges of Islamic branding: navigating emotions and halal. *Journal of Islamic marketing*.
- Wirdati, M. R. (2006). *Muslim Women and Sports in the Malay World: The Crossroads of Modernity and Faith*. Chiang Mai: Silkworm books.